

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan komunikasi, karena mulai bangun tidur hingga tidur lagi selalu terlibat dalam komunikasi. Pagi-pagi dimulai dibangunkan orang lain atau alarm handphone, lalu menerima panggilan telepon atau membaca koran, menonton televisi, bercakap-cakap dengan teman, mendengarkan radio, atau membaca buku menjelang tidur. Memang tidak seorang manusia pun yang tidak berkomunikasi dalam kehidupannya. Lalu bagaimana jadinya kehidupan manusia bila manusia tidak berkomunikasi. Orang tidak bisa menyatakan keinginannya, tidak pula bisa memenuhi kebutuhannya.

Komunikasi selalu hadir dimanapun kita berada dalam setiap kesempatan. Komunikasi merupakan salah satu interaksi manusia yang dikenali oleh semua orang untuk menyampaikan informasi. Komunikasi pun berlangsung dalam proses pembelajaran. Bagaimana jadinya proses pembelajaran bila tidak terjadi komunikasi karena komunikasi merupakan jantung dari proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, siswa berdiskusi, guru dan siswa membahas sebuah topik diskusi, semuanya merupakan bentuk dan kegiatan komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru akan memberi pengaruh terhadap aktivitas pembelajaran di sekolah.

Komunikasi interpersonal guru dan siswa sangatlah penting bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru dan siswa merupakan komponen yang terdapat Dalam proses pembelajaran, akan tetapi proses pembelajaran tidak akan terwujudapabila hubungan guru dan siswa tanpa adanya komunikasi yang baik, sehingga minat belajar pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran cenderung lemah. Dilihat dari proses pembelajaran sendiri, pendidikan merupakan komunikasi antara dua komponen yang terdiri atas guru sebagai komunikator, dan siswa sebagai komunikan.

Oleh karena itu, komunikasi interpersonal guru dan siswa harus dilakukan secara sebaik mungkin baik pada saat proses pembelajaran maupun saat tidak melakukan proses pembelajaran. Dengan begitu, siswa akan timbul rasa diperhatikan oleh gurunya sehingga siswa memiliki rasa minat untuk belajar dan menjalani proses pembelajaran dan terjadilah suatu proses pembelajaran yang efektif.

Minat belajar siswa sangat berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan guru saat pembelajaran berlangsung, komunikasi yang efektif akan membuat siswa bersemangat dalam belajar. Meskipun pelajaran itu kelihatan sulit bagi mereka namun tak membuat mereka untuk patah semangat dalam belajar sehingga dalam pembelajaran itu siswa akan senang dan guru pun senang dan timbulah minat bagi siswa untuk belajar. Akan tetapi, kegiatan belajar mengajar tidak akan terwujud tanpa adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga minat belajar pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pun cenderung lemah.

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Karena bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik.¹

Dengan komunikasi yang baik itu akan menimbulkan ketertarikan bagi siswa dalam menerima pelajaran. Sehingga siswa akan lebih senang dalam belajar dan fokus pada mata pelajaran yang sedang diajarkan, karena proses penyampaian informasi yang baik oleh guru dalam mengajar. Hal ini akan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan sebagai salah satu mata pelajaran dalam ujian nasional dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa mempunyai pandangan yang berbeda tentang pelajaran matematika. Bagi siswa yang menganggap matematika menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mempelajari matematika dan

¹ Usman Effendi dan Juhaya S Praja, Pengantar Psikologi, (Bandung: Angkasa, 1993), hal 22

optimis dalam menyelesaikan masalah- masalah yang bersifat menantang dalam pelajaran matematika. Sebaliknya, bagi siswa yang menganggap bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang susah dan sulit, maka siswa akan bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam pelajaran matematika.

Dalam proses belajar mengajar matematika diperlukan komunikasi interpersonal guru yang baik, karena idealnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan minat belajar, karena siswa merasa diperhatikan oleh guru sehingga siswa akan terbuka untuk mengkomunikasikan kesulitannya dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Mis Bidayatul Hidayah 4 terlihat saat pelajaran matematika berlangsung ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan, ada yang bercerita, tertidur bahkan melakukan aktivitas lain. Dan setelah peneliti mendapat informasi dari guru dan melihat hasil rapot ternyata ada 4 orang siswa dalam satu kelas yang memiliki nilai rendah dan kurang minat dengan pelajaran matematika. Dari penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Bidayatul Hidayah 4 dengan judul “ *Komunikasi Interpersonal Guru Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV Mis Bidayatul Hidayah 4 Jln. Pertahanan Dusun II No. 33 Patumbak* “

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV Mis Bidayatul Hidayah -4 Jalan. Pertahanan Dusun II No. 33 Patumbak?

1.3 Pembatasan Masalah

Komunikasi Interpersonal Guru Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV Mis Bidayatul Hidayah-4 Jalan. Pertahanan Dusun II No. 33 Patumbak.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

“ Untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Guru Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV Di Mis Bidayatul Hidayah -4 Jalan. Pertahanan Dusun II No. 33 Patumbak. “

1.5 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian juga memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan sumber informasi.

2. Manfaat Praktis

Untuk guru, diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif kepada siswa dan melakukan komunikasi yang lebih terbuka serta lebih baik lagi.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Teori Penelitian

2.1.1 Teori Pembelajaran Sosial

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Teori pembelajaran sosial merupakan salah satu teori belajar yang menyatakan bahwa perilaku yang baru dapat dibentuk dengan cara mengamati dan meniru orang lain. Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1986), menjelaskan bahwa teori ini menerima sebagian besar prinsip-prinsip teori teori belajar perilaku, tetapi lebih banyak memberi penekanan pada kesan isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.²

Teori ini sejatinya pertama kali digagas oleh Neal Miller dan John Dollard tahun 1941, yang berpendapat bahwa pembelajaran dengan cara meniru terjadi ketika pengamat termotivasi untuk belajar, berbagai petunjuk atau elemen perilaku yang dipelajari, pengamat menampilkan perilaku yang diberikan, dan pengamat secara positif diteguhkan untuk meniru dan teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Albert Bandura.³

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan, lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (modelling) yang merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Tingkah laku manusia yang ditampilkan setiap hari merupakan gambaran tingkah laku yang dipelajari dari lingkungan disekelilingnya. Sekurang-kurangnya ada enam cara bagi individu untuk memilih cara belajar secara sosial tersebut seperti, mengalami dan mencoba, mempersepsikan suatu objek.

² Yudi, Analisis Perilaku Imitasi di Komunitas White Family Samarinda Setelah Menonton Tayangan Boyband/Girlband Korea di Kbs Channel, Jurnal: 2016 4(3): 166-180). h. 168

³ Ambar, Teori Pembelajaran Sosial Dalam Komunikasi Massa, di akses dari <https://PakarKomunikasi.com/Teori-Pembelajaran-Sosial-Dalam-Komunikasi-Massa>, Pada Tanggal 12 Maret 2020.

Mengamati respon orang lain terhadap objek, modelling, menjadi perilaku orang lain sebagai model yang dipelajari, dan yang terakhir mempelajari perilaku orang lain sebagai peringatan terhadap apa yang akan dilakukan individu.⁴ Pembelajaran sosial juga mengamati apa yang terjadi pada individu lain dan hanya dengan diberitahu mengenai sesuatu, seperti belajar dari pengalaman langsung.⁵ Jadi sebagai contoh, banyak dari apa yang telah kita pelajari didasarkan atas pengamatan terhadap model, orang tua, guru, rekan sebaya, pemain film dan televisi, atasan, dan seterusnya. Pandangan bahwa kita dapat belajar melalui pengamatan maupun pengalaman langsung disebut teori pembelajaran sosial.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan yaitu:⁶

- a. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain, contohnya: seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain.
- b. Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian pujian itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Pembelajaran sosial efektif dengan media massa, seperti televisi dan media massa memainkan peran sangat penting dalam teori pembelajaran sosial. Audiens mendapat kekuatan berlipat ganda dari model tunggal yang mengirimkan cara-cara berpikir dan berperilaku baru bagi banyak orang di lokasi berlainan.

⁴ Alo Liliweri, Komunikasi Serba Ada Serba Makna, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.174

⁵ Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, Perilaku Organisasi Organizational Behavior, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 74

⁶ Lefudin, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), h.123-124

Media massa dapat meneruskan pola perilaku dan pola pikir baru secara serentak kepada kelompok-kelompok besar orang.

Teori ini juga mempertimbangkan media tersebut sebagai agen-agen sosialisasi primer, keluarga, teman-teman sebaya, dan guru-guru kelas.⁷ Banyak dari dampak media massa mungkin terjadi melalui proses pembelajaran sosial, seperti orang belajar bagaimana berpakaian dengan mode terbaru atau balerina yang dapat mempelajari gerakan-gerakan tertentu. Ada empat proses untuk menentukan pengaruh sebuah model terhadap seseorang individu:⁸

1. Perhatian

Sejauh mana kita memperhatikan perilaku tersebut. Suatu perilaku harus menarik perhatian kita sebelum dapat ditiru. Mengingat banyaknya perilaku yang kita amati dan tidak kita tiru setiap hari menunjukkan bahwa perhatian sangatlah penting.

2. Retensi

Seberapa baik kita mengingat perilaku tersebut. Kita tidak dapat melakukan suatu perilaku jika kita tidak mengingat perilaku tersebut. Jadi, walaupun suatu perilaku mungkin diperhatikan, kecuali jika ingatan terbentuk, pengamat tidak akan melakukan perilaku tersebut. Dan, karena pembelajaran sosial tidak terjadi secara instan, retensi sangat penting dalam pemodelan perilaku.

3. Reproduksi

Kemampuan untuk melakukan perilaku yang kita amati. Ini memengaruhi keputusan kita apakah akan mencoba melakukan perilaku tersebut. Bahkan ketika kita ingin meniru perilaku yang diamati, kita dibatasi oleh kemampuan fisik kita

⁷ Evi Novianti, Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya, (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), h. 142

⁸ Wiet Aziz, Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, di akses dari <http://AzizherWitselalu.Blogspot.com/2012/11/Teori-Pembelajaran-Sosial-Albert-Bandura.Html>, Pada Tanggal 12 Maret 2020

4. Motivasi

Keinginan untuk meniru perilaku. Proses mediasi ini disebut sebagai penguatan perwakilan. Ini melibatkan pembelajaran dengan mengamati konsekuensi tindakan terhadap orang lain, bukan melalui pengalaman langsung.

2.1.2 Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan bagian dari penyampaian informasi kepada orang lain dengan maksud dan tujuan yang dihendaki. Adanya komunikasi ini memungkinkan adanya pertukaran antara dua orang atau lebih baik secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi memiliki peran untuk memberikan sebuah pengertian kepada orang lain secara beruntut.⁹ Proses komunikasi juga melibatkan berbagai komponen. Dimulai dari orang yang melakukan komunikasi baik pelaku maupun obyek, isi tau informasi yang dibawa. Media sebagai alat perantaranya.

Interpersonal sendiri dapat diartikan sebagai sebagai suatu kemampuan ataupun keterampilan yang ada pada seseorang dalam rangka melakukan, mengenal, menghadapi, berkomunikasi atau interaksi dengan pihak lain, baik secara individu dan kelompok. Seseorang yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik biasanya mudah mengerti maksud sebuah hubungan atau interaksi tertentu dan juga memberikan respon balik yang sesuai. Kemampuan ini memang dibutuhkan untuk beraktivitas sosial.¹⁰

Komunikasi interpersonal menurut De Vito,¹¹ adalah penyampaian sebuah pesan dari satu individu kepada individu lainnya sehingga mendapatkan informasi dan respon balik secara langsung. Lalu Hidayat berpendapat lain bahwa komunikasi interpersonal adalah kontak yang terjadi diantara dua pihak yakni

⁹ Joseph A Devito dalam Kaharjono, sunnora Meilisa. "Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Magelang dalam Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Merapi" Skripsi, Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia, 2018, hal. 19

¹⁰ Anike Dian Ayu Kusuma Dewi, "Studi Komparasi Faktor-Faktor Daya Tarik Interpersonal Pada Mahasiswa UNNES yang Berpacaran Ditinjau Dari Jenis Kelamin", (Journal of Social and Industrial Psychology. JSIP 2 [1] 2013) hal.36

¹¹ De Vito, Joseph, A, The Interpersonal Communication Book. (Jakarta:Professional Book, 1989), hal. 4

komunikasikan dan komunikator. Sehingga dapat mempengaruhi perubahan sikap, pendapat, maupun perilaku dalam proses interaksinya.¹²

Menurut Agus M. Hardjana mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹³ Sedangkan Dedi Mulyana menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi diantara orang-orang dengan tatap muka yang memiliki peluang untuk saling menangkap reaksi diantara mereka secara langsung, dengan cara verbal maupun non-verbal.¹⁴

Komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi ketika proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Komunikasi interpersonal guru dan siswa yang berlangsung di luar kelas juga mempengaruhi kepuasan belajar siswa. Komunikasi interpersonal menunjukkan bagaimana guru menampilkan diri sebagai orang yang siap membantu siswa dan pribadi terbuka.

Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Kamila Nadya Khairany dan Puji Hariyanti bahwa Komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang terjalin diantara komunikator dan komunikan dalam jumlah masing-masing satu atau lebih untuk menyampaikan sebuah pesan secara langsung atau menggunakan media yang bertujuan untuk mendapatkan timbal balik berupa informasi verbal atau non-verbal. Model komunikasi ini memiliki tingkatan efektifitas yang cukup baik karena menerapkan percakapan langsung sehingga berdampak pada pelaku komunikasi ini. Hal itu dapat berwujud adanya perubahan pendapat, sikap, maupun perilaku.

¹² Ghita Mutya, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Yang Berorganisasi", Skripsi, Yogyakarta: UII, 2018, hal. 9

¹³ Agus M. Hardjana. Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal.85 diakses (Nailul Husna LIBRIA, Vol. 9, No. 2, Desember 2017)

¹⁴ Pradipta, Caesar Vioniken, and Endang Fatmawati. "Pengaruh konsep diri dalam komunikasi interpersonal pustakawan hubungannya terhadap kepuasan pemustaka di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Cirebon." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 1.1 (2012), hal.65

Menurut Beebe,S.A & Beebe,S.J komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula.

Sehingga kesimpulan yang didapat dari pengertian tersebut, bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi didalamnya sebuah pesan atau informasi antara komunikator (pembawa pesan) kepada komunikan (penerima pesan) yang dilakukan oleh dua orang tersebut atau lebih, dengan tujuan penyampaian dan penerimaan atau respon balik, secara verbal ataupun non-verbal dengan menggunakan media atau secara langsung.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Pada kehidupan manusia, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan memiliki tujuan yang ingin diperoleh dan disepakati. Oleh karena itu keberhasilan komunikasi interpersonal tidak terlepas dari tujuan komunikasi itu sendiri. Menurut Muhammad mengemukakan tujuan dari komunikasi interpersonal antara lain :

- a. Menemukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- d. Berubah sikap dan tingkah laku.¹⁵

Hubungan interpersonal akan terbentuk dengan baik manakala ditandai dengan adanya empati, sifat positif, saling keterbukaan, dan sikap percaya. Kegagalan komunikasi terjadi bila isi pesan dipahami akan tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Selain itu, menurut Bovee dan Thill dan dikutip dan diterjemahkan oleh Purwanto ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal, antara lain :

¹⁵ Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 165-167

- a. Menyampaikan informasi.
- b. Berbagi pengalaman.
- c. Menumbuhkan simpati.
- d. Melakukan kerjasama.
- e. Menceritakan kekecewaan.
- f. Menumbuhkan motivasi.¹⁶

Tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya adalah untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya, komunikasi interpersonal juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran, melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Suranto Aw dalam bukunya *Komunikasi Interpersonal*, tujuan dari komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
- b. Menemukan diri sendiri
- c. Menemukan dunia luar
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
- e. Mempengaruhi sikap dan perilaku
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
- g. Memberi bantuan.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, menciptakan hubungan dengan orang lain, memahami perilaku orang lain, saling kerja sama, dan menumbuhkan motivasi.

¹⁶ Djoko Purwanto, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22-23

¹⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011) hlm 19-21

3. Ciri – Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap memperhatikan kedinamisannya, menurut Agung Hardjana komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan non verbal
- b. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu,
- c. Perilaku interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan,
- d. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi,
- e. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu,
- f. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif.¹⁸

Sedangkan menurut Suranto, ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah:

- a. Arus pesan dua arah
- b. Umpan balik segera
- c. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat
- d. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah arus pesan dua arah yang bisa dilakukan secara verbal dan non verbal, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat dan merupakan kegiatan yang aktif.

4. Aspek – Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1995 : 78), ada yang perlu dimiliki oleh individu agar dapat menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu:

¹⁸ Agung M Hardjana, Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal, (Yogyakarta: KANISIUS, 2003) hlm, 86-89

¹⁹ Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011) hlm 16-19

a. Empati (Empathy)

Empati perlu dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Empati yang terjadi membuat para pelakunya mempunyai pemahaman yang sama mengenai perasaan masing-masing, karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan menggunakan cara yang sama.

b. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan merupakan kemampuan dalam membuka diri pada orang lain, menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan-masukan yang datangnya dari orang lain, dan adanya keinginan dalam memberikan tanggapan sejujurjujurnya terhadap setiap stimulus yang diterimanya.

c. Dukungan (Supportiveness)

Dukungan adalah seorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Dukungan dapat dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat non verbal seperti tersenyum, menganggukkan kepala, mendedipkan mata, tepuk tangan.

d. Kesamaan (Equality)

Kesamaan juga merupakan ciri dalam komunikasi interpersonal. Kesamaan adalah kesamaan pikiran, pandangan dan gagasan antara komunikator dan komunikan harus ada kesamaan. Kesamaan tidak memaksa seseorang untuk menerima perilaku-perilaku orang lain lebih baik secara verbal maupun nonverbal. Kesamaan berarti menerima orang lain apa adanya dan menyetujui kehadiran orang lain secara positif tanpa harus ada syarat-syarat tertentu.

e. Kepositifan (Positiveness)

Sikap positif dapat dilakukan dengan bersikap positif dan menghargai orang lain. Orang yang bersikap positif dalam komunikasi antar pribadi orangtua dengan anak dapat menghargai dirinya dan orang lain secara positif, begitupun sebaliknya orang yang mempunyai perasaan negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain pada saatnya nanti akan

menimbulkan prasangka dan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.²⁰

Aspek komunikasi interpersonal juga dijelaskan oleh Hartley bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal meliputi :²¹

a. Tatap Muka

Tatap muka membedakan komunikasi antar pribadi dengan komunikasi jarak jauh atau komunikasi dengan alat. Masing-masing pihak berperan dalam komunikasi tatap muka yaitu pemberi informasi dan penerima informasi. Peran tersebut adalah proses dari komunikasi itu sendiri yang membutuhkan kepercayaan dan saling terbuka agar terjalin komunikasi.

b. Adanya Hubungan Dua Arah

Hubungan dua arah yaitu adanya pertukaran pesan antara kedua pihak secara timbal balik. Pertukaran pesan tersebut menciptakan pengertian akan makna atau arti dari pesan itu. Menurut Mounsbordi mengertinya sebuah pesan memiliki kriteria yaitu ada kepuasan dan saling pengertian dalam interaksi yang bersangkutan.

c. Niat, Kehendak, Intensi Kedua Belah Pihak

Adanya intensi akan mempercepat proses komunikasi guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi antar pribadi. Seringnya pengulangan komunikasi meningkatkan rasa saling pengertian.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal harus memiliki rasa saling terbuka atau saling percaya, adanya hubungan timbal balik untuk saling bertukar pesan, dan dukungan untuk menciptakan terjadinya proses komunikasi.

²⁰ DeVito Joseph A, 2011 : 262-263

²¹ Masyhuri, 2018 : 60

2.1.3 Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar siswa merupakan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Minat belajar siswa merupakan aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek yang sejenis. Minat belajar siswa minat adalah suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.²²

Minat belajar siswa adalah suatu keinginan atau kemauan siswa yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Minat belajar adalah perasaan ingin tahu, mempelajari mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat belajar merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.

Seorang siswa merasa tertarik atau berminat dalam melakukan aktivitas belajar seperti tekun dan ulet, dalam melakukan aktivitas belajar sekalipun dalam waktu yang lama, aktif dan kreatif dalam melaksanakan aktivitas belajar dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar, senang dan asyik dalam belajar, aktivitas belajar dapat dianggap sebagai suatu hobi dan bagian dari hidup.

Minat belajar siswa merupakan suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu, minat belajar siswa adalah kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap

²² Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal. 282

suatu obyek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu tersebut.²³

Menurut Crow and Crow yang dikutip dari Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa minat belajar siswa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, kegiatan, benda dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.²⁴

Menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Minat belajar siswa timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari kebiasaan pada waktu belajar, minat belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses pembelajaran, yang mana pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan.

2. Macam – Macam Minat Belajar

Menurut Ahmad Susanto macam-macam minat belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
- b) Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat istiadat.

²³ Ahmad Susanto, Op.Cit. hal. 57

²⁴ Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 121

²⁵ Slameto, Op. Cit., h. 180

Menurut Abd. Rahman Shaleh, berdasarkan arahnya minat belajar siswa dibedakan menjadi dua macam antara lain:

a) Minat Intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Misalnya seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau memang karena senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.

b) Minat Ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.²⁶

Menurut Mochammad Surya, minat belajar siswa digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Minat Volunter adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar.

2) Minat Involunter adalah minat yang timbul dalam diri siswa dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru.

3) Minat Nonvolunter adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa secara paksa atau dihapuskan.²⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar belajar siswa harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki siswa tersebut.

²⁶ Abd. Rahman Shaleh, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam (Jakarta: PT. Prenada Media, 2004), hal. 265

²⁷ Mochammad Surya, Psikologi pembelajaran dan pengajaran. (Bandung:Pustaka Bani Qurais, 2012), hal.122

3. Ciri – Ciri Minat

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Ada tujuh ciri-ciri minat, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tumbuhnya minat bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Selama terjadi perubahan fisik dan mental, minat berubah disemua bidang misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang adalah dari kesiapan belajarnya.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat memengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai suatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.²⁸

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati .
- d. Dimafestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Menurut Abdul Hadis, siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

²⁸ Ahmad Susanto, Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar, 2013, hal 62

1. Siswa memiliki sifat ingin tahu dan berantusias belajar lebih aktif
2. Siswa senang dan bergairah dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
3. Siswa memiliki perhatian yang lebih besar terhadap pembelajaran
4. Siswa memiliki sikap kreatif dan ingin lebih maju dalam belajar
5. Siswa tidak mengenal lelah dalam belajar
6. Siswa tidak cepat bosan dalam belajar
7. Siswa menganggap aktifitas belajar sebagai hobi dan bagian dari hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar itu seperti suatu keadaan dimana seseorang mempunyai suatu perhatian dan ketertarikan terhadap sesuatu yang disertai rasa ingin tahu dan ingin mempelajarinya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

4. Aspek – Aspek Minat Belajar

Hurlock mengatakan “minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar”.²⁹ Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu:

1. Aspek kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

2. Aspek afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

²⁹ Hurlock, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, 1990, hlm. 422

Minat adalah sebuah aspek psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman afektif yang berasal dari minat itu sendiri. Aspek-aspek minat dijelaskan oleh Pintrich dan Schunk (2007:215) sebagai berikut:

- a) Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*), yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas.
- b) Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specific conciused for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek.
- c) Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya.
- d) Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal impotence or significance of the activity to the individual*).
- e) Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choise of or participant in the activity*) yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.³⁰

Aspek-aspek minat menimbulkan daya ketertarikan dibentuk oleh dua aspek yaitu kognitif dan afektif berupa sikap, kesadaran individual, perasaan senang, arah kepentingan individu, adanya ketertarikan yang muncul dari dalam diri, dan berpartisipasi terhadap apa yang diminati.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat terhadap mata pelajaran Matematika yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

³⁰ Schunk, Dale H, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece. (2007). *Motivation in Education, Theory, Research, and Applications*. Ohio, New Jersey.

2.1.4 Belajar

1. Pengertian Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas kegiatan belajar, baik kegiatan seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya seberapa besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Robert M. Gene mengemukakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelumnya ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.³¹

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.³²

Selain itu Pandangan Psikologi Kognitif M. Ngalim Purwanto, mengatakan belajar adalah suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu. Usaha untuk mengerti tentang sesuatu tersebut, dilakukan secara aktif oleh pembelajar. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan, mengabaikan dan respon-respon lainnya guna mencapai tujuan.³³

Pendapat Mohammad Ali seorang remaja harus memiliki inteligensi yang tinggi yang artinya seorang remaja harus memiliki kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.³⁴

³¹ Purwanto, Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan. (Yogyakarta, Pustaka Belajar 2007) h.84

³² Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. (Jakarta, rineka cipta, 2013) h.2

³³ Purwanto, M. Agalim, Psikologi Pendidikan. (Bandung, PT Remaja Rosada Jkarya 2007) h.151

³⁴ Mohammad Ali, Muhammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta, Bumi Aksara, cet. Ke 9 2014) h 27

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan arah yang akan dicapai atau dituju pada suatu kegiatan. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan selalu mempunyai tujuan yang tepat dan terarah. Secara umum tujuan belajar merupakan perubahan perilaku pada seseorang menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun tujuan belajar menurut Mardianto adalah sebagai berikut:

1. Belajar bertujuan untuk melakukan perubahan dalam diri seperti tingkah laku yang berarah pada hal positif.
2. Belajar bertujuan untuk melakukan perubahan sikap.
3. Belajar bertujuan untuk melakukan perubahan kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik.
4. Belajar bertujuan untuk melakukan perubahan tentang berbagai ilmu.
5. Belajar dapat menjadikan perubahan dalam hal keterampilan.

Sementara itu menurut Sadirman tujuan belajar ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (knowledge) Tidak hanya penambahan ilmu pengetahuan baru saja, proses hasil belajar juga mengasah perubahan kemampuan berpikir individu menjadi lebih baik.
 2. Menanamkan konsep keterampilan (skill) Pada dasarnya keterampilan jasmani dan rohani yang dimiliki setiap individu didapatkan melalui proses belajar.
-

3. Membentuk sikap (attitude) Pembentukan sikap mental terhadap individu langsung dapat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai moral yang akan diperoleh peserta didik, sehingga ke depannya dapat menumbuhkan rasa kesadaran pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah perubahan perilaku individu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Slameto menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada dua faktor, yaitu faktor dari dalam seperti jasmani, psikologi dan kelelahan. Sedangkan faktor luar seperti, keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁵

a. Faktor dari dalam diri yaitu:

- 1) Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis, meliputi: intelegasi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor dari luar diri yaitu:

- 1) Faktor keluarga seperti cara orang tua pendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang keluarga.
- 2) Faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pejarandi atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat. Media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

³⁵ Slameto opcit h. 54

Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2015:154) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, sebagai berikut :³⁶

- a. Memberikan Motivasi atau menarik perhatian peserta didik,
- b. Menjelaskan tujuan kemampuan dasar kepada peserta didik,
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik,
- d. Memberi petunjuk kepada peserta didik ecaraa mempelajarinya,
- e. Munculnya aktivitas,
- f. Memberi umpan balik.

Ihsana El Khuluqo (2017:22-33) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, sebagai berikut ini :³⁷

- a. Faktor dari dalam individu (internal)

Faktor internal faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- 1) Faktor jasmaniah (faktor kesehatan, faaktor cacat tubuh),
- 2) Faktor psikologi (intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan dan kesiapan).
- b. Faktor - faktor eksternal

Faktor - faktor dari luar peserta didik (eksternal). Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar dapat digolong menjadi tiga yaitu :

- 1) Faktor keluarga (cara orangtua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga).
- 2) Faktor sekolah (faktor kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dan peserta didik, hubungan antara peserta didik dengan peserta didik),
- 3) Faktor masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap belajar anak.

³⁶ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2015:154)

³⁷ Ihsana El Khuluqo. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran

2.1.5 Pelajaran Matematika

1. Pengertian Pelajaran Matematika

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.³⁸

Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.³⁹

Belajar matematika selama ini kurang diminati oleh para siswa bahkan matematika seakan menakutkan bagi siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran matematika selama ini hanya cenderung berupa kegiatan menghitung angka-angka, yang seolah-olah tidak ada makna dan kaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir untuk memecahkan berbagai persoalan.

Keberhasilan proses mengajar matematika tidak terlepas dari persiapan siswa dan persiapan guru. Siswa yang siap untuk belajar matematika akan merasa senang dan dengan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut. Oleh karena itu guru harus berupaya memelihara dan mengembangkan minat atau kesiapan belajar siswanya atau dengan kata lain bahwa guru harus menguasai teori belajar mengajar matematika. Definisi teori belajar mengajar matematika telah terbentang sampai saat ini namun oleh para ahli dibidangnya masih belum ada kesamaan konsepsi tentang cara dan metode yang lebih baik untuk mengajar siswa yang sudah siap belajar.

Yang dimaksud dengan matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan dipendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Matematika sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna membentuk

³⁸ W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h. 53.

³⁹ Depertemen Agama RI. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Matematika Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 259.

pribadi siswa serta berpandu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. ini berarti bahwa matematika sekolah tidak bisa dipisahkan sama sekali dari ciri-ciri yang dimiliki matematika.

Dua ciri penting dari matematika adalah (1) memiliki objek kejadian yang abstrak dan (2) berpola pikir deduktif dan konsisten. Dipandang dari segi system proses belajar mengajar, matematika sekolah merupakan matematika instrumental, yang memiliki objek dasar abstrak dan berlandaskan pada kebenaran konsistensi, untuk mencapai tujuan pendidikan. (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1993:111).⁴⁰

2. Tujuan Pelajaran Matematika

Adapun tujuan pelajaran matematika di SD adalah

1. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan), sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika.
3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut disekolah lanjutan tingkat pertama (SMP).
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.
5. Mengembangkan kemampuan dan sikap rasional, ekonomis dan menghargai waktu.
6. Meletakkan landasan berhitung yang kuat untuk mempelajari pengetahuan lebih lanjut.

Selain tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika sekolah dasar yaitu :

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Depdikbud, Kurikulum Pendidikan Dasar, (Jakarta: Depdikbud, 1993), h. 37

- b. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika
- c. Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut,
- d. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut, seorang pendidik hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian peserta didik dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

3. Manfaat Pelajaran Matematika

Pembelajaran matematika memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a) Belajar matematika dapat memecahkan suatu permasalahan. Dengan belajar matematika dapat membantu dalam memecahkan suatu permasalahan. Baik pemecahan dalam pengerjaan soal-soal maupun pemecahan permasalahan lainnya. Seperti, mengukur jarak jalan, pemecahan masalah dalam membangun rumah atau lainnya.
- b) Belajar matematika dapat menjadi dasar pokok ilmu Matematika menjadi dasar pokok ilmu maksudnya matematika itu adalah suatu pelajaran pokok tentang ilmu berhitung sehingga ketika belajar ekonomi, akuntansi, kimia, fisika dan lainnya sudah lebih paham dan tidak terlalu mengalami kesulitan. Jika tidak bisa pokoknya saja maka akan kesulitan dalam pelajaran hitungan lainnya.
- c) Belajar matematika dapat membuat kita lebih teliti, cermat dan tidak ceroboh. penyelesaian dalam mengerjakan permasalahan/soal dalam matematika dapat melatih kita menjadi orang yang teliti, cermat dan tidak ceroboh.
- d) Belajar matematika dapat melatih cara berpikir Belajar matematika dituntut untuk berpikir. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam berpikir. Ada kemampuan berpikirnya cepat ada juga yang

lambat. Dengan mengerjakan penyelesaian soal dapat melatih cara berpikir peserta didik untuk lebih keras lagi. Ketika jawaban salah, harus diperbaiki sampai jawabannya benar. Sehingga tujuan anda untuk menyelesaikan soal tersebut mendapat hasil yang memuaskan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Adapun yang telah melakukan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Shiva Nur'aina Hari (2018) dalam skripsinya yang berjudul “ *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang* “ penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam proses komunikasi interpersonal kepada siswa Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang. Dalam pengumpulan data yang digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar siswa Madrasah Ibtida'iyah Sikap komunikasi yang ramah dan berifat konseling maupun terbuka pada siswa menjadikan kemudahan guru dalam menyampaikan pesan dengan maksud dan tujuan yang baik sehingga siswa lebih dapat dengan mudah menerima pesan dan tertarik dengan kenyamanan dan keramahan komunikasi saat berkomunikasi dalam proses komunikasi interpersonal. Penghambat Komunikasi yakni guru merasa kesulitan ketika melaku berkomunikasi ketika tidak ada sinergi dalam pribadi siswa sehingga menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif selain itu faktor noise ketika berkomunikasi dengan siswa dalam kelas dan suasana kelas gaduh menyebabkan guru harus mengulang kembali pesannya sehingga menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. sedangkan faktor pendukungnya komunikasi interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar

Siswa yakni, Interaksi yang efektif dalam penyelesaian masalah salah satunya digunakannya komunikasi interpersonal, sehingga dapat membantu mengetahui masalah dan memberi solusi.⁴¹

2. Ikhsan Nur Mustaqim (2023) dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Sdn 191 Pekanbaru Dalam Proses Pembelajaran Siswa*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Komunikasi Interpersonal Guru SDN 191 Pekanbaru dalam Proses Pembelajaran siswa. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, yaitu deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data yang digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Reduksi data, penyajian data dan Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal guru SDN 191 Pekanbaru dalam proses pembelajaran siswa berjalan dengan baik. Guru memiliki perannya tersendiri dalam proses pembelajaran siswa melalui pengoptimalan proses pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran. Faktor pendukung dalam penerapan komunikasi interpersonal Guru SDN 191 Pekanbaru dalam Proses Pembelajaran Siswa adalah guru memotivasi siswa dan memberikan pujian-pujian yang bisa membangkitkan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung dalam penerapan komunikasi interpersonal Guru SDN 191 Pekanbaru dalam Proses Pembelajaran Siswa adalah guru memotivasi siswa dan memberikan pujian-pujian yang bisa membangkitkan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran.⁴²
3. Ade Erlin Putri Winanti (2022) dalam skripsinya yang berjudul “*Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas 1 Mi Darul Khair Ngrayun* “ tujuan penelitian ini Mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris kelas 1 MI Darul Khair Ngrayun.

⁴¹ Shiva Nur'aina Hari dalam skripsinya yang berjudul “ *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang* “ (2018)

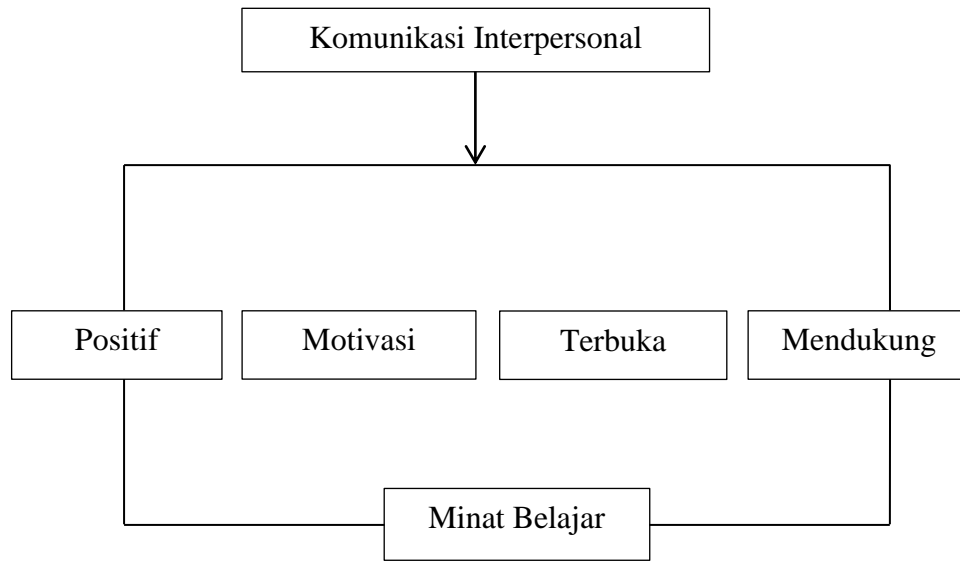
⁴² Ikhsan Nur Mustaqim (2023) dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Sdn 191 Pekanbaru Dalam Proses Pembelajaran Siswa*”

Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala komunikasi interpersonal dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Reduksi data, penyajian data dan Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru sudah menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Inggris untuk mendukung program english day serta membantu kesulitan peserta didik dalam memahami materi pelajaran bahasa Inggris. Faktor-faktor yang mendukung proses komunikasi interpersonal guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa inggris di MI Darul Khair Ngrayun pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik dengan penggunaan media dan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, guru memiliki sifat tegas, berwibawa, ramah dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap peserta didik. Sedangkan faktor yang menghambat proses komunikasi adalah hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik dan hambatan psikologis.⁴³

⁴³ Ade Erlin Putri Winanti (2022) dalam skripsinya yang berjudul “*Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas 1 Mi Darul Khair Ngrayun*”

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, kerangka berpikir dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep penelitian



Gambar 1 Kerangka Berpikir

